

DINAMIKA GERAK DAN ROTASI BUMI DALAM AL-QUR'AN: STUDI SAINS EKSEGETIS PERSPEKTIF ALI ASH-SHABUNI

Anas Maulana Abdillah¹, Siti Nurhalijah², Muhammad Ghufron³,
Malik Subkan⁴, Andi Rosa⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten

anasmaulanaabdillah7@gmail.com, 241320079.sitinurhalijah@uinbanten.ac.id,
241320060.gufron@uinbanten.ac.id, maliksubkan16@gmail.com,
andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika gerak dan rotasi bumi dalam Al-Qur'an melalui perspektif sains eksegetis Ali Ash-Shabuni. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya pendekatan tafsir ilmi yang berupaya mengintegrasikan ayat-ayat kauniyah dengan temuan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang astronomi dan geologi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis epistemologi penafsiran Ali Ash-Shabuni serta menjelaskan relevansi penafsirannya terhadap fenomena gerak dan rotasi bumi berdasarkan sains modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer berasal dari karya Ali Ash-Shabuni, terutama kitab *Ḥarakat al-Arḍ wa Daurānuhā* sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tafsir, astronomi, dan sains Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ali Ash-Shabuni memadukan pendekatan tafsir *bi al-ma'sūr* dengan analisis rasional dan ilmiah dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Penafsirannya terhadap Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. Al-Anbiya' [21]: 33, Q.S. Yasin [36]: 40, dan Q.S. An-Naml [27]: 88 menunjukkan adanya keselarasan antara Al-Qur'an dan sains modern terkait rotasi bumi, peredaran benda langit, serta fungsi gunung dalam menjaga kestabilan bumi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sains eksegetis Ash-Shabuni tidak menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab sains teknis, melainkan sebagai sumber petunjuk yang mendorong manusia untuk memahami keteraturan alam semesta sebagai manifestasi kekuasaan Allah SWT.

Kata Kunci: tafsir ilmi, Ali Ash-Shabuni, rotasi bumi, ayat kauniyah, sains eksegetis.

Abstract

This study discusses the dynamics of the earth's motion and rotation in the Qur'an through the perspective of Ali Ash-Shabuni's exegetical science approach. This research is motivated by the development of scientific interpretation (*tafsir 'ilmi*) which seeks to integrate kauniyah verses with modern scientific findings, particularly in the fields of astronomy and geology. The study aims to analyze the epistemology of Ali Ash-Shabuni's interpretation and explain the relevance of his interpretation to the phenomena of the earth's motion and rotation based on modern science. The method employed is qualitative research based on library research using a descriptive-analytical approach. The primary data sources are Ali Ash-Shabuni's works, especially *Ḥarakat al-Arḍ wa Daurānuhā* and *Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Qur'an*, while secondary data were obtained from various literature on Qur'anic exegesis, astronomy, and Islamic science. The findings reveal that Ali Ash-Shabuni combines the *tafsir bi al-ma'sūr* approach with rational and scientific analysis in interpreting kauniyah verses. His interpretation of Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. Al-Anbiya' [21]: 33, Q.S. Yasin [36]: 40,

and Q.S. An-Naml [27]: 88 demonstrates a harmony between the Qur'an and modern science regarding the earth's rotation, the movement of celestial bodies, and the function of mountains in maintaining the earth's stability. This study confirms that Ash-Shabuni's exegetical scientific approach does not position the Qur'an as a technical science textbook, but rather as a source of guidance that encourages humanity to understand the order of the universe as a manifestation of Allah's power.

Keywords: scientific exegesis, Ali Ash-Shabuni, earth's rotation, kauniyah verses, exegetical science.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menyajikan wawasan ilmiah yang sangat luar biasa mengenai alam semesta.¹ Menurut para ahli terdapat 750-1000 ayat yang membahas alam semesta, yang menginspirasi manusia untuk mempelajari dan meneliti keagungan ciptaan Allah. Gerakan bumi, termasuk rotasi dan revolusinya, secara langsung mempengaruhi kehidupan makhluk yang berada di dalamnya, merupakan fenomena mendasar alam semesta yang di sebutkan di dalam Al-Qur'an.²

Paradigma ilmiah mendefinisikan rotasi bumi sebagai proses perputaran bumi pada porosnya yang berimplikasi pada terjadinya fenomena siang dan malam serta perbedaan waktu yang terjadi di berbagai belahan dunia.³ Dinamika perputaran bumi di isyaratkan dalam beberapa tempat di Al-Qur'an, seperti dalam surah Az-Zumar ayat 5, yang menjelaskan pergantian siang dan malam, serta malam dan siang berdasarkan waktu yang ditentukan. Kemudian dalam surah Al-Anbiya ayat 33 mengenai pergerakan benda langit pada orbitnya. Oleh karena itu integrasi realitas saintifik dengan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi ruang dialog yang sangat penting untuk menganalisis Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir ilmi.⁴

Dalam diskursus tafsir modern, pemikiran Ali Ash Shabuni memberikan keunikan dan progresifitas perspektif pada karyanya, *Ḥarakat al-Arḍ wa Daurānuhā: Ḥaḳīqah 'Ilmiyyah Athbatahā al-Qur'ān*.⁵ Kitab ini disusun secara dominan menggunakan gaya penulisan induktif, yang mengumpulkan data antariksa empiris dan dalil ayat kauniyah spresifik untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang komprehensif. Metode penulisan induktif tersebut diperkuat dengan gaya bahasa kitab tersebut, berupa eksposisi data sains, narasi sejarah oprasi Apollo, dan persuasi religius yang kuat. Pembahasan gerak dan rotasi bumi dalam kitab ini dibuat mengalir dan runtut, yang dimulai dari muqaddimah mengenai penaklukan ruang angkasa, pembedahan empat dalil utama mengenai rotasi bumi dan kestabilan gunung, validasi ilmiah menggunakan teori Ibnu Taimiyyah, penjelasan rinci

¹ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia, *Penciptaan bumi: dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*, 1 ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

² Muhtarom, "Tafsir Sains Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta" (Semarang, 2016).

³ Asti Jannati Intan Parisia et al., "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Rotasi Dan Revolusi Bumi Dalam Ilmu+Fisika," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 298–308.

⁴ Nur Hayati et al., "Gerak dan rotasi bumi: realitas ilmiah dalam Al-Qur'an," *JICN : Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 4661–73.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ḥarakat al-Arḍ wa Daurānuhā: Ḥaḳīqah 'Ilmiyyah Athbatahā al-Qur'ān* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1991).

pendaratan manusia pada oprasi Apollo, kemudian ditutup atas kritik pemahaman materialisme barat dalam refleksi spiritual. Jika dikaitkan dengan gagasan metodologi tafsir integratif karya Andi Rosa, kitab ini sesuai dengan poin-poin dalam metodologi tafsir integratif tersebut, terutama pada aspek konsepsi tafsir ilmi melalui kolaborasi tafsir dan paradigma ilmiah yang seimbang, ketentuan pokok yang menggabungkan analisis tekstual dengan pendekatan linguistik dengan konteks saintifik, setra prinsip tafsir integratif melalui penjelasan makna ayat (*al-tabyin*) serta membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dengan seimbang tanpa meniadakan pemahaman tafsir tradisional.⁶

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang masih terjebak dalam perdebatan bumi datar atau bulat. Seperti tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi, yang masih membahas perdebatan bentuk dari bumi.⁷ Ash-Shabuni secara eksplisit mengadopsi teori heliosentris dan konsep bumi bulat, yang secara progresif memadukan data empiris dan dalil naqli (Al-Qur'an). Beliau memberikan analogi yang berbeda dengan yang lainnya, bahwa posisi gunung yang tampak di permukaan daratan berfungsi sama seperti pemberat pada kapal sebagai penjaga stabilitas pada gerakannya.⁸

Meskipun demikian, upaya menganalisis Al-Qur'an melalui pendekatan sains atau tafsir ilmi sudah banyak dilakukan. Penelitian khusus yang mengeksplorasi dinamika gerak bumi perspektif Ali Ash-Shabuni masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui bagaimana Ash Shabuni menggabungkan realitas ilmiah dengan Al-Qur'an mengenai gerak dan rotasi bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsepsi sains eksegetis Ali Ash Shabuni secara komprehensif mengenai gerak dan rotasi bumi. Melalui metode deskriptif analitis, artikel ini akan menguraikan pemikiran Ali Ash Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat gerak dan rotasi bumi sebagai fenomena saintifik saja. Akan tetapi menjadi bukti dari kekuasaan ilahiyah yang menjaga keteraturan kosmik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan adalah sains eksegetis atau tafsir ilmi, dengan fokus kajian pada interpretasi dinamika pemikiran Ali Ash Shabuni mengenai gerak dan rotasi bumi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara komprehensif melalui integrasi antara temuan sains dan penafsiran Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ḥarakat Al-Arḍ Wa Daurānuhā* serta *buku gerak* karya Ali Ash-Shabuni. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur tambahan yang membahas mengenai gerak dan rotasi bumi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara menelusuri, membaca dan mengkaji sumber data yang berkaitan dengan topik gerak dan rotasi bumi. Kemudian data diproses melalui teknik

⁶ Andi Rosa, *Islam Dan Sains: Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*, ed. Agus Ali Dzawafi, 1st ed. (Serang: a-empat, 2021).

⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Tafsir Qurthubi*, 1st ed., vol. 1–20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), vol. 10, P. 30.

⁸ Itsna Nur Rasyida, "Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Ali Al-Sabuni Tentang Bentuk Bumi Dalam Kitab *Ḥarakat Al-Ard Wa Daurānuhā*" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

analisis konten yang bersifat deskriptif untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, data yang telah dianalisis melalui teknik analisis konten disimpulkan menggunakan logika induktif guna menghasilkan gagasan yang utuh dan akurat.⁹

HASIL & PEMBAHASAN

A. Tinjauan Sains Modern terhadap Dinamika dan Rotasi Bumi

Dalam perspektif sains modern, bumi merupakan planet yang bergerak secara dinamis dan teratur dalam sistem tata surya. Gerakan bumi secara umum dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu rotasi dan revolusi. Rotasi bumi adalah perputaran bumi pada porosnya dari arah barat ke timur yang berlangsung selama kurang lebih 24 jam. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam, perbedaan waktu di berbagai wilayah, serta memengaruhi arah angin dan arus laut melalui efek Coriolis. Selain itu, rotasi bumi juga berfungsi menjaga keseimbangan distribusi panas matahari sehingga mendukung stabilitas kehidupan di permukaan bumi.¹⁰

Adapun revolusi bumi merupakan gerakan bumi mengelilingi matahari pada lintasan orbit berbentuk elips yang berlangsung sekitar $365\frac{1}{4}$ hari. Revolusi bumi berdampak pada pergantian musim, perubahan durasi siang dan malam, serta menjadi dasar dalam sistem penanggalan tahunan.¹¹ Dalam kajian astronomi modern dijelaskan bahwa bumi bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, namun manusia tidak merasakan pergerakan tersebut karena gravitasi bumi dan atmosfer bergerak secara bersamaan mengikuti sistem rotasi dan revolusinya. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta bekerja dalam keteraturan yang sangat presisi dan teratur.¹²

Selain aspek astronomis, dinamika bumi juga berkaitan dengan proses geologi melalui teori tektonik lempeng. Teori ini menjelaskan bahwa lapisan litosfer bumi tersusun atas beberapa lempeng yang terus bergerak akibat aktivitas panas dari inti bumi. Pergerakan lempeng tersebut dapat berupa tumbukan, pergeseran, maupun pemisahan yang mengakibatkan terbentuknya pegunungan, gempa bumi, dan aktivitas vulkanik. Dalam perspektif geologi modern, gunung memiliki fungsi penting sebagai penyeimbang kerak bumi karena sebagian besar struktur gunung tertanam jauh ke dalam lapisan bumi sehingga membantu menjaga kestabilan permukaan bumi.¹³

Berbagai temuan astronomi dan geologi modern tersebut menunjukkan bahwa bumi tidak berada dalam kondisi statis, melainkan bergerak dalam sistem kosmik yang teratur dan saling berkaitan. Keteraturan gerak benda langit, keseimbangan orbit, serta

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., Alfabeta CV, 19th ed. (Bandung: Alfabeta CV, 2013).

¹⁰ Muhamad Faizal dkk., "Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Citra Nusantara*, Vol. 2, No. 1 (2024), hal. 35.

¹¹ Rahmatiah, "Pengaruh Peredaran Bumi terhadap Penentuan Waktu Shalat dan Kalender Hijriah," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 1, no. 1 (2020): hlm. 12-14, uin-alauddin.ac.id.

¹² S. N. Azizah, "Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization Nusantara* 1, no. 1 (2023): hlm. 22-25, jicnusantara.com.

¹³ Azizah, "Perspektif Geologi pada Q.S. An-Naba' Ayat 7", *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2023), hal. 61.

stabilitas struktur bumi menjadi bagian dari fenomena alam yang dapat diamati dan diteliti secara ilmiah. Dalam konteks ini, fenomena dinamika bumi tidak hanya dipahami sebagai realitas saintifik semata, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta.¹⁴

Pemahaman mengenai keteraturan alam tersebut kemudian menjadi salah satu dasar penting dalam perkembangan tafsir ilmi, yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Di antara mufasir kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara wahyu dan sains adalah Muhammad Ali Ash-Shabuni. Melalui pendekatan tafsirnya, Ash-Shabuni berupaya menjelaskan bahwa fenomena gerak dan rotasi bumi yang dibuktikan oleh sains modern sejatinya telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat tentang peredaran benda-benda langit dan keteraturan alam semesta.¹⁵

B. Epistemologi Penafsiran Ali Ash-Shabuni

Muhammad Ali Ash-Shabuni merupakan salah satu mufasir kontemporer yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan tafsir modern, khususnya dalam upaya mengintegrasikan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ia lahir di Aleppo, Suriah, pada tahun 1928 M dalam lingkungan keluarga ulama yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁶ Ayahnya, Syekh Jamil Ash-Shabuni, berperan sebagai guru pertama dalam membentuk dasar keilmuan Ash-Shabuni, terutama dalam bidang Al-Qur'an, bahasa Arab, dan fikih. Lingkungan religius dan akademis tersebut berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter intelektualnya sejak dini.¹⁷

Pendidikan formal Ash-Shabuni dimulai di Aleppo dan dilanjutkan di Madrasah Khusruwiyyah, salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Suriah. Ia kemudian melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga memperoleh spesialisasi di bidang syariah dan peradilan Islam.¹⁸ Pengalaman akademik di Al-Azhar turut membentuk corak pemikirannya yang moderat serta terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain berkiprah sebagai akademisi, ia juga dikenal sebagai penulis produktif dengan berbagai karya dalam bidang tafsir, ulumul Qur'an, dan fikih.

Di antara karya monumentalnya adalah *Şafwah al-Tafāsīr, Rawā'i' al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, dan *Ḥarakat al-Arḍ wa Daurānuhā*.¹⁹ Karya-karya tersebut mencerminkan upayanya dalam menyajikan tafsir yang sistematis, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam metode penafsirannya, Ash-Shabuni memadukan pendekatan tafsir *bi al-ma'sūr* dengan analisis rasional dan kontekstual. Ia merujuk pada pendapat para mufasir klasik, namun tetap membuka ruang dialog dengan realitas sosial

¹⁴ Ade Nailul Huda, "Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kauniah dalam Al-Qur'an", *IIQ Jakarta Press*, (2024), hal. 12-14.

¹⁵ Itsna Nur Rosyida, "Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Ali Al-Shabuni tentang Bentuk Bumi dan Dampaknya terhadap Ilmu Falak", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, (2021), hal. 58-60.

¹⁶ Laila Badriyah, "Kajian terhadap Tafsir *Rawā'i' al-Bayān*: Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an Muhammad Ali Ash-Shabuni," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): 135-148.

¹⁷ M. Muhtarom dan Ahmad Royani, "Pemikiran Kebahasaan Syekh Al-Shabuni dalam Kitab *Shafwat Al-Tafasir*: Analisis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII*, (2021): h. 660.

¹⁸ Siti Fahimah, "Tafsir *Shafwa Al-Tafasir* dan *Ra'wi Al-Bayan* Karya Ali As-Shobuni," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 124-137.

¹⁹ Helmun Jamil, "Corak Linguistik As-Shabuni dalam Kitab *Safwat al-Tafasir*: Studi Aspek Balaghah pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha," *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 3 (2022): h. 16.

serta perkembangan ilmu pengetahuan.²⁰ Oleh karena itu, corak tafsirnya sering dikategorikan sebagai tafsir *adabi-ijtima'i* yang mengintegrasikan dimensi kebahasaan, sosial, edukatif, dan ilmiah.²¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Ash-Shabuni memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual yang mendorong manusia untuk mengamati dan meneliti fenomena alam. Ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, peredaran matahari dan bulan, serta pergantian siang dan malam dipahami sebagai isyarat yang membuka ruang bagi pengembangan pengetahuan ilmiah. Dalam konteks ini, sains modern diposisikan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap makna ayat, tanpa menggeser Al-Qur'an sebagai sumber utama kebenaran.²² Kecenderungan tersebut menunjukkan adanya pendekatan tafsir ilmiah dalam pemikiran Ash-Shabuni. Namun, ia tidak menjadikan sains sebagai alat untuk memaksakan penafsiran, melainkan sebagai medium untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan realitas empiris. Baginya, Al-Qur'an bukan kitab sains dalam pengertian teknis, tetapi mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang dapat dipahami secara dinamis seiring perkembangan pengetahuan manusia.²³

Pendekatan integratif ini tampak jelas dalam penafsirannya mengenai gerak dan rotasi bumi. Ash-Shabuni menolak pandangan lama yang memosisikan bumi sebagai benda statis dan datar, serta menerima teori heliosentris dan konsep bumi bulat berdasarkan temuan astronomi modern. Ia kemudian mengaitkan hal tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang peredaran matahari dan bulan serta pergantian siang dan malam.²⁴ Melalui penafsiran ini, ia menunjukkan bahwa fenomena gerak bumi yang dibuktikan secara ilmiah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, melainkan sejalan dengan isyarat ayat-ayat kauniyah.²⁵

Selain itu, ia juga menafsirkan keberadaan gunung sebagai bagian dari sistem keseimbangan bumi. Dengan merujuk pada pengetahuan geologi, gunung dipahami sebagai elemen yang berperan dalam menjaga stabilitas permukaan bumi.²⁶ Analogi ini mencerminkan upaya integrasi antara penafsiran keagamaan dan temuan ilmiah, sekaligus memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dapat dibaca secara kontekstual tanpa kehilangan dimensi teologisnya.²⁷

Dengan demikian, epistemologi penafsiran Ali Ash-Shabuni dapat dipahami sebagai sintesis antara warisan tafsir klasik, pendekatan rasional, dan perkembangan sains

²⁰ Abd. Malik Al-Munir, "Metode dan Corak Penafsiran Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni (Studi Analisis Kitab *Şafwat al-Tafāsir*)", *Media Neliti*, 2013, hlm. 7-10.

²¹ Muhammad Syukri, "Kajian Kitab Tafsir *Şafwat At-Tafasir* Karya Muhammad Ali Al-Shabuni", *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 48.

²² Ade Nailul Huda, *Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Repository IIQ, 2024), hal. 3-4.

²³ Nurajijeng, "Tafsir Ali Al-Shabuni: Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Teologis", *Journal of Empowerment Community (JER)*, Vol. 1, No. 2, (2024)

²⁴ Itsna Nur Rosyida, "Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Ali al-Şabūni Tentang Bentuk Bumi dan Dampaknya Terhadap Ilmu Falak", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, (2021), hal. 45-50.

²⁵ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, Vol. 9, No. 17, (2016), hal. 119-120.

²⁶ Haila Fardyatullail, dkk., "Fenomena Geologi dalam Al-Qur'an: Pembentukan Gunung, Gempa Bumi, dan Pergerakan Lempeng Tektonik", *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 12-15.

²⁷ Azizah, "Perspektif Geologi pada Q.S. An-Naba' Ayat 7", *AL-MUHITH: Jurnal Studi Islam dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (2025), hlm. 55.

modern dalam memahami ayat-ayat kauniyah.²⁸ Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual yang komprehensif, tetapi juga menghadirkan dimensi ilmiah yang memperkuat kesadaran manusia terhadap keteraturan alam semesta sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Kerangka epistemologis tersebut menjadi landasan utama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dinamika gerak bumi.²⁹ Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji secara lebih spesifik penafsiran ayat-ayat tentang gerak dan rotasi bumi dalam perspektif Ali Ash-Shabuni.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Dinamika Gerak Bumi Perspektif Ali Ash-Shabuni

Pembahasan tentang dinamika gerak dan rotasi bumi menurut perspektif Ali Ash-Shabuni dapat dilihat melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas peralihan siang dan malam, pergerakan benda-benda langit, serta gerakan gunung-gunung yang terlihat statis. Ayat-ayat itu termasuk ayat kauniyah, yang mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah.³⁰ Dalam hal ini, Ash-Shabuni tidak melihat alam semesta sebagai sesuatu yang statis dan berjalan tanpa aturan, tetapi sebagai ciptaan Allah yang berfungsi secara teratur sesuai ketetapan-Nya.³¹

Salah satu ayat yang berkaitan dengan topik rotasi bumi adalah Q.S. Az-Zumar 5:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾

Artinya : Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini mengindikasikan bahwa perubahan malam dan siang terjadi dalam suatu sistem yang teratur. Ungkapan yukawwuru al-laila 'ala al-nahār wa yukawwuru al-nahāra 'ala al-lail dapat diartikan sebagai proses menggulung malam di atas siang dan siang di atas malam. Kata yukawwuru memberikan gambaran tentang adanya proses yang berlangsung berulang, melingkar, dan berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan rotasi bumi, perubahan siang dan malam berlangsung sebab bumi berputar pada sumbunya. Area bumi yang menghadap ke matahari mengalami siang, sedangkan area yang membelakangi matahari mengalami malam.³²

Menurut Ash-Shabuni, perubahan siang dan malam bukan sekadar fenomena astronomi, melainkan juga simbol anugerah Allah bagi kehidupan. Jika bumi tidak berputar secara teratur, maka keseimbangan kehidupan akan terancam. Apabila suatu daerah selalu mengalami siang, maka panas dari matahari akan mengganggu kehidupan. Sebaliknya, jika satu area tetap terjebak dalam kegelapan, kehidupan pun tidak akan berjalan seimbang.

²⁸ M. Kholid Mawardi, *Epistemologi Kitab Shafwah al-Tafasir*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 10-15.

²⁹ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 9, No. 17, hal. 11.

³⁰ Dalam Perspektif Al-qur, *Penciptaan Jagat Raya*, n.d.

³¹ ZELNA VALENZA, "KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG PERGERAKAN BUMI PADA MATA PELAJARAN IPA DALAM QS. AZ-ZUMMAR AYAT 5 (Analisis Tafsir Ibnu Khatsir Dan Tafsir Al-Misbah)," 2021.

³² Nur Hayati et al., "JICN : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara GERAK DAN ROTASI BUMI : REALITAS ILMIAH DALAM AL-QUR ' AN JICN : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara," 2024, 4661-73.

Maka dari itu, rotasi bumi bisa diartikan sebagai aspek dari ketentuan Allah yang memungkinkan kehidupan berjalan dengan harmonis.³³

Ayat selanjutnya adalah Q.S. Al-Anbiya 33:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa malam, siang, matahari, dan bulan terdapat dalam suatu sistem peredaran yang teratur. Frasa *kullun fī falakin yasbahūn* menunjukkan bahwa setiap individu bergerak di orbitnya. Menurut penafsiran Ash-Shabuni, keteraturan ini menunjukkan bahwa semua benda langit patuh pada kehendak Allah. Tidak ada objek langit yang bergerak secara sembarangan, melainkan semua beroperasi sesuai dengan hukum dan ketentuan yang ditentukan oleh Allah. Keteraturan pergerakan benda langit ini juga ditegaskan dalam Q.S. Yasin 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Ayat ini menegaskan bahwa semesta beroperasi dalam keadaan seimbang. Matahari tak bisa mengejar bulan, malam tidak bisa mendahului siang, dan masing-masing berputar pada jalurnya. Dalam konteks pergerakan bumi, kalimat ini dapat diartikan sebagai penegasan bahwa perubahan siang dan malam tidak berlangsung secara acak, melainkan melalui sistem pergerakan yang teratur.³⁴ Menurut Ash-Shabuni, keteraturan ini mencerminkan kesempurnaan ciptaan Allah. Alam semesta berjalan menurut hukum yang teratur, sehingga manusia bisa belajar dari keteraturan itu. Ayat lain yang krusial dalam diskusi mengenai dinamika gerak bumi adalah Q.S. An-Naml 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَيْسَ يَأْتِقَنُ كُلُّ شَيْءٍ إِيَّاهُ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menarik karena menunjukkan perbedaan antara cara pandang manusia dan sifat gerak alam. Secara visual, gunung terlihat tenang, kuat, dan bertahan di posisi yang sama. Namun, Al-Qur'an mengungkapkan bahwa gunung-gunung itu bergerak layaknya awan yang bergerak. Dalam diskusi mengenai gerak bumi, ayat ini bisa dipahami sebagai tanda bahwa gunung-gunung tidak sepenuhnya statis, melainkan juga terlibat dalam pergerakan sistem bumi. Karena gunung adalah bagian dari bumi, maka saat bumi bergerak, gunung-gunung juga bergerak bersamanya.³⁵

³³ VALENZA, "KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG PERGERAKAN BUMI PADA MATA PELAJARAN IPA DALAM QS. AZ-ZUMMAR AYAT 5 (Analisis Tafsir Ibnu Khatsir Dan Tafsir Al-Misbah)."

³⁴ Khosiani Elfajril, Normalasari Indah, and Mizvy Claodia Anggrainy Pramuja, "TERJADINYA SIANG DAN MALAM MENURUT AL-QUR'AN" 3 (n.d.): 25-36.

³⁵ Elfajril, Indah, and Pramuja.

Dalam pandangan Ash-Shabuni, gunung juga mempunyai peranan penting untuk keseimbangan bumi. Ia melukiskan gunung sebagai pemberat pada kapal. Jika kapal tidak dilengkapi dengan pemberat, maka kapal tersebut akan mudah terguncang. Begitu pula bumi, keberadaan gunung dianggap sebagai elemen yang menjaga stabilitas pergerakan bumi, baik dalam rotasi maupun revolusinya.³⁶

Dari penjelasan ayat-ayat itu, tampak bahwa interpretasi Ali Ash-Shabuni mengenai ayat-ayat yang membahas dinamika pergerakan bumi menunjukkan penerimaan terhadap fakta ilmiah tentang pergerakan bumi. Q.S. Az-Zumar [39]: 5 menunjukkan pergantian siang dan malam yang berkaitan dengan rotasi planet bumi.³⁷ Q.S. Al-Anbiya' [21]: 33 dan Q.S. Yasin [36]: 40 mencerminkan keselarasan orbit objek langit dalam lintasannya.³⁸ Sementara itu, Q.S. An-Naml [27]: 88 mengisyaratkan bahwa gunung-gunung yang tampak tetap sebenarnya berkembang dalam kekuatan ciptaan Allah.

Oleh karena itu, interpretasi Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat itu tidak hanya tekstual, tetapi juga menciptakan ruang diskusi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak dianggap sebagai buku astronomi yang menjabarkan teori ilmiah secara mendetail, tetapi sebagai kitab pedoman yang mengarahkan umat manusia untuk merenungkan keteraturan alam. Ilmu menjelaskan proses rotasi, revolusi, gravitasi, dan pergerakan benda langit, sementara tafsir Ash-Shabuni memandang semua keteraturan itu sebagai bukti kekuasaan Allah.³⁹

D. Analisis Sains Eksegetis: Kontekstualisasi Tafsir dengan Astronomi Modern

Analisis sains eksegetis mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang dinamika gerak bumi menunjukkan bahwa interpretasi Ali Ash-Shabuni dapat dikaitkan dengan penemuan astronomi kontemporer, terutama terkait rotasi, revolusi, dan keteraturan gerakan objek langit.⁴⁰ Dalam cara ini, Al-Qur'an tidak dilihat sebagai buku ilmiah yang menjelaskan teori astronomi secara mendetail, tetapi sebagai kitab panduan yang memberikan petunjuk mengenai keteraturan alam semesta. Sains kontemporer berfungsi untuk menguraikan mekanisme fisik dari fenomena tersebut, sedangkan tafsir memberikan makna teologis bahwa keteraturan alam adalah simbol kekuasaan Allah.⁴¹

Salah satu kesamaan antara penafsiran Ash-Shabuni dan astronomi modern dapat dilihat pada diskusi tentang perubahan siang dan malam dalam Q.S. Az-Zumar: 5. Ayat itu menjelaskan bahwa Allah melipatkan malam ke siang dan melipatkan siang ke malam.⁴² Secara eksegetis, frasa ini menggambarkan proses perubahan waktu yang terjadi secara teratur, berulang, serta berkesinambungan. Dalam pandangan astronomi modern,

³⁶ VALENZA, "KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG PERGERAKAN BUMI PADA MATA PELAJARAN IPA DALAM QS. AZ-ZUMMAR AYAT 5 (Analisis Tafsir Ibnu Khatsir Dan Tafsir Al-Misbah)."

³⁷ Analisis Pengilmuan and Islam Kuntowijoyo, *AL-QUR'AN SKRIPSI*, 2023.

³⁸ A Rivaldi Hasibuan et al., "INTEGRASI SAINS DAN ISLAM: MENGUNGKAP HUKUM KEPLER SEBAGAI BUKTI KETERATURAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN," n.d., 76–86.

³⁹ Al-qur, *Penciptaan Jagat Raya*.

⁴⁰ Jauhari Dan et al., "" STUDI KOMPARASI PENAFAHIRAN TANTHAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI," 2021.

⁴¹ Nur Ahmad Irfaj, "Astronomi Dalam Penafsiran Ibnu 'asyūr Dalam Kitab Tafsir Al-Ta H̄rīr Wa Al- Tanwīr," 2023.

⁴² Bumi Pada et al., "Konsep Al- Qur'an Tentang Pergerakan Bumi Pada Mata Pelajaran Ipa Dalam Qs. Az-Zummar Ayat 5" 5 (2021).

perubahan siang dan malam disebabkan oleh rotasi bumi pada sumbunya.⁴³ Area bumi yang menghadap ke matahari mengalami siang, sementara area yang membelakangi matahari mengalami malam. Dengan demikian, rotasi bumi dapat dipahami sebagai suatu proses ilmiah yang menjelaskan fenomena perubahan siang dan malam sebagaimana diungkapkan dalam ayat tersebut.

Menurut pemikiran Ash-Shabuni, perubahan siang dan malam bukan hanya dilihat sebagai fenomena astronomis, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang Allah bagi kehidupan. Ketertiban rotasi bumi membuat kehidupan berlangsung dengan seimbang. Jika bumi tidak berotasi secara konsisten, beberapa daerah akan selalu merasakan siang, sementara daerah lain akan terus berada dalam kegelapan malam. Keadaan seperti ini akan merusak keseimbangan hidup manusia, hewan, dan tanaman. Dengan demikian, rotasi bumi dalam sudut pandang sains eksegetis tidak hanya menerangkan fenomena alam, tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan penciptaan Allah dalam memelihara kontinuitas kehidupan.⁴⁴

Kontekstualisasi selanjutnya terlihat pada Q.S. Al-Anbiya': 33 dan Q.S. Yasin : 40 yang membahas tentang pergerakan objek-objek angkasa pada orbitnya. Dalam astronomi terkini, objek-objek langit berada dalam sistem pergerakan yang teratur. Bumi berputar pada porosnya dan mengorbit sekitar matahari, bulan bergerak mengelilingi bumi, sedangkan matahari juga bergerak dalam galaksi.⁴⁵ Keteraturan ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak dalam keadaan berantakan, melainkan teratur dalam sistem yang seimbang dan dapat dipahami melalui hukum-hukum alam.

Dalam penjelasan Ash-Shabuni, keteraturan pergerakan benda-benda langit mengindikasikan kuasa Allah yang menentukan ukuran dan batas bagi setiap makhluk-Nya.⁴⁶ Pergerakan matahari, bulan, dan bumi, serta perubahan siang dan malam tidak berlangsung secara kebetulan, tetapi berada dalam ketentuan Allah. Pada tahap ini, konsep ilmu pengetahuan mengenai hukum alam dapat dipahami dalam konteks keagamaan sebagai sunnatullah, yaitu ketetapan Tuhan yang berlaku secara konsisten di seluruh alam semesta. Dengan demikian, ilmu menjelaskan cara benda-benda langit bergerak, sementara tafsir menjelaskan bahwa keteraturan itu adalah tanda kekuasaan Allah.

Ayat lain yang krusial dalam analisis ini adalah Q.S. An-Naml : 88 yang menyatakan bahwa gunung-gunung terlihat tetap, meskipun bergerak seperti pergerakan awan. Secara fisik, manusia mengamati gunung sebagai objek yang kuat dan tidak bergerak dari posisinya. Namun, dari sudut pandang sains modern, gunung adalah elemen bumi yang bergerak seiring dengan rotasi dan revolusi bumi. Selain itu, gunung juga terkait dengan pergerakan lempeng tektonik yang terjadi dalam skala waktu geologis. Oleh karena itu,

⁴³ Asti Jannati Intan Parisia et al., "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP ROTASI DAN REVOLUSI BUMI DALAM ILMU FISIKA" 1, no. 2023 (n.d.): 298–308.

⁴⁴ Book Chapter and V O L Ii, *Astronomi Islam*, n.d.

⁴⁵ Chapter and Ii.

⁴⁶ Riska Ramadani Salsabila and Faisal Abdullah, "PERANAN PLANET, METEOR, DAN BINTANG DALAM MENJAGA KETERATURAN ALAM SEMESTA : PRESPEKTIF KAJIAN AL QUR'AN DAN SAINS" 2, no. 1 (2026): 44–57.

sesuatu yang terlihat diam oleh mata manusia sebenarnya berada dalam sistem pergerakan yang lebih luas.⁴⁷

Penjelasan itu sejalan dengan pandangan Ash-Shabuni tentang peran gunung dalam memelihara keseimbangan bumi. Ash-Shabuni menggambarkan gunung sebagai beban pada kapal. Seperti halnya perahu yang memerlukan pemberat untuk stabil, bumi juga memiliki gunung-gunung sebagai unsur dalam sistem keseimbangannya. Analogi ini menunjukkan bahwa gunung bukan hanya dilihat sebagai objek geografis, tetapi juga sebagai elemen dari struktur bumi yang berhubungan dengan stabilitas ciptaan Allah.⁴⁸ Dalam konteks sains eksegetis, pandangan ini dapat dihubungkan dengan pemahaman bahwa bumi memiliki struktur dan dinamika yang rumit, tetapi masih berada dalam tatanan.

Walaupun ada kesamaan antara pemahaman Ash-Shabuni dan ilmu pengetahuan modern, analisis ini tetap harus ditempatkan secara seimbang. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak seharusnya dipaksa untuk selamanya sejalan dengan setiap rincian teori ilmiah kontemporer. Ilmu pengetahuan bersifat evolutif, sementara Al-Qur'an berfungsi utama sebagai panduan hidup. Oleh karena itu, hubungan antara tafsir dan ilmu sebaiknya dimaknai sebagai hubungan yang dialogis. Al-Qur'an memberikan panduan untuk merenungkan tentang keteraturan alam, sementara sains menjelaskan secara empiris mekanisme dari keteraturan itu.⁴⁹

Melalui pendekatan ini, interpretasi Ash-Shabuni terhadap perubahan gerak bumi berhubungan erat dengan studi tafsir ilmiah. Ia menyediakan kesempatan untuk membaca secara ilmiah ayat-ayat kauniyah, namun tetap mempertahankan aspek teologis Al-Qur'an. Rotasi bumi, revolusi bumi, peredaran benda langit, dan gerakan gunung tidak hanya dipahami sebagai fenomena astronomis atau geologis, tetapi juga sebagai simbol keteraturan ciptaan Tuhan.⁵⁰ Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan sains dapat berkomunikasi dengan harmonis asalkan keduanya diakui pada posisinya masing-masing.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi tafsir Ash-Shabuni dengan astronomi modern menunjukkan adanya keselarasan pada tingkat arti umum, bukan pada detail teknis teori ilmiah. Q.S. Az-Zumar : 5 dapat dihubungkan dengan ide rotasi bumi melalui fenomena peralihan siang dan malam.⁵¹ Q.S. Al-Anbiya': 33 dan Q.S. Yasin : 40 dapat dihubungkan dengan tatanan orbit objek-objek kosmik. Sementara itu, Q.S. An-Naml : 88 dapat diartikan sebagai petunjuk bahwa gunung-gunung yang terlihat tenang sebenarnya berada dalam sistem pergerakan bumi. Dengan cara ini, pendekatan sains eksegetis memperdalam pemahaman mengenai ayat-ayat kauniyah tanpa mengurangi peran utama Al-Qur'an sebagai pedoman teologis bagi umat manusia.

⁴⁷ Moh Muhlís, "Tafsi > r Al-Azha > r Karya Buya Hamka)" 3, no. 1 (2019): 1-25.

⁴⁸ Muhlís.

⁴⁹ Ilham Riyadi Alvin and Abdullah Faisal, "PENCiptaan BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN Alvin," n.d.

⁵⁰ Parisia et al., "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP ROTASI DAN REVOLUSI BUMI DALAM ILMU FISIKA."

⁵¹ Pada et al., "Konsepsi Al- Qur'an Tentang Pergerakan Bumi Pada Mata Pelajaran Ipa Dalam Qs. Az-Zummar Ayat 5."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika gerak dan rotasi bumi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Fenomena rotasi bumi, revolusi bumi, pergantian siang dan malam, serta keteraturan peredaran benda-benda langit merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah yang mengandung isyarat ilmiah sekaligus pesan teologis tentang kekuasaan Allah. Dalam perspektif sains modern, bumi bergerak secara dinamis melalui rotasi pada porosnya dan revolusi mengelilingi matahari dalam sistem kosmik yang teratur. Keteraturan tersebut menjadi dasar bagi terciptanya keseimbangan kehidupan di bumi.

Dalam penafsirannya, Ali Ash-Shabuni menggunakan pendekatan tafsir ilmi dengan mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dan temuan sains modern. Ia memandang bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memberikan dorongan intelektual untuk meneliti fenomena alam. Melalui penafsiran terhadap Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. Al-Anbiya' [21]: 33, Q.S. Yasin [36]: 40, dan Q.S. An-Naml [27]: 88, Ash-Shabuni menunjukkan bahwa peredaran benda-benda langit, pergantian siang dan malam, serta gerak gunung-gunung merupakan bagian dari sistem alam yang berjalan sesuai ketetapan Allah. Ia juga menerima konsep bumi bulat dan teori heliosentris sebagai realitas ilmiah yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Analisis sains eksegetis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penafsiran Ash-Shabuni memiliki relevansi dengan astronomi dan geologi modern pada tingkat makna umum. Rotasi bumi dapat dikaitkan dengan proses pergantian siang dan malam, sedangkan keteraturan orbit benda langit mencerminkan keseimbangan kosmik yang telah diisyaratkan Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran tentang gunung sebagai penyeimbang bumi menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi ayat-ayat kauniyah dengan pengetahuan geologi modern. Dengan demikian, pendekatan Ash-Shabuni menghadirkan dialog yang konstruktif antara wahyu dan sains tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains teknis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmi Ali Ash-Shabuni dapat menjadi salah satu model integrasi keilmuan Islam dan sains modern dalam memahami fenomena alam. Kajian ini juga menegaskan bahwa keteraturan alam semesta tidak hanya dapat dipahami secara empiris melalui sains, tetapi juga menjadi sarana refleksi teologis untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur, Dalam Perspektif. *Penciptaan Jagat Raya*, n.d.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir Qurthubi*. 1st ed. Vol. 1–20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Alvin, Ilham Riyadi, and Abdullah Faisal. "PENCIPTAAN BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN Alvin," n.d.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ḥarakat al-Arḍ wa Daurānuhā: Ḥaqīqah 'Ilmiyyah Athbatahā al-Qur'ān*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 1991.
- Chapter, Book, and V O L li. *Astronomi Islam*, n.d.

- Dan, Jauhari, Ahmad Musthafa, Terhadap Fenomena, Terbelah Bulan, Terhadap Fenomena, and Terbelah Bulan. ““ STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI,” 2021.
- Elfajril, Khosiani, Normalasari Indah, and Mizvy Claudia Anggrainy Pramuja. “TERJADINYA SIANG DAN MALAM MENURUT AL-QUR’AN” 3 (n.d.): 25–36.
- Hasibuan, A Rivaldi, Cinta Marcella Namira, Fatricya Handayani, Fitria Fadila Haris, Miftahul Jannah, Nazhira Mizilfa, Novita Zuraida, and Ramadhan Saleh Lubis. “INTEGRASI SAINS DAN ISLAM: MENGUNGKAP HUKUM KEPLER SEBAGAI BUKTI KETERATURAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR’AN,” n.d., 76–86.
- Hayati, Nur, Indah Riskilawati, Muhammad Idzhar Alfajri, Ahmad Paisal, and Arya Rosyid Ridho. “Gerak Dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah Dalam Al-Qur’an.” *JICN : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 4661–73.
- . “JICN : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara GERAK DAN ROTASI BUMI : REALITAS ILMIAH DALAM AL-QUR ’ AN JICN : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara,” 2024, 4661–73.
- Irfai, Nur Ahmad. “Astronomi Dalam Penafsiran Ibnu ‘āsyūr Dalam Kitab Tafsir Al-Ta ḥrīr Wa Al- Tanwīr,” 2023.
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan diklat Kementrian Agama RI, and Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia. *Penciptaan Bumi: Dalam Perspektif Al-Qura’an Dan Sains*. 1st ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010.
- Muhlis, Moh. “Tafsir > r Al-Azha > r Karya Buya Hamka)” 3, no. 1 (2019): 1–25.
- Muhtarom. “Tafsir Sains Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta.” Semarang, 2016.
- Pada, Bumi, Mata Pelajaran, I P A Dalam, Program Studi, Pendidikan Guru, and Fakultas Tarbiyah. “Konsepsi Al- Qur’an Tentang Pergerakan Bumi Pada Mata Pelajaran Ipa Dalam Qs. Az-Zummar Ayat 5” 5 (2021).
- Parisia, Asti Jannati Intan, Muhammad Surya Ramadhan, Nanda Ayu Permatasari, and Ulpah Miranda. “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Rotasi Dan Revolusi Bumi Dalam Ilmu+Fisika.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 298–308.
- . “PANDANGAN AL-QUR’AN TERHADAP ROTASI DAN REVOLUSI BUMI DALAM ILMU FISIKA” 1, no. 2023 (n.d.): 298–308.
- Pengilmuan, Analisis, and Islam Kuntowijoyo. *AL-QUR ’ AN SKRIPSI*, 2023.
- Rasyida, Itsna Nur. “Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Ali Al-Sabuni Tentang Bentuk Bumi Dalam Kiab Harakat Al-Ard Wa Dauranuha.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Rosa, Andi. *Islam Dan Sains: Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur’an Al-Tafsir Al-’Ilmi Al-Kauni*. Edited by Agus Ali Dzawafi. 1st ed. Serang: a-empat, 2021.
- Salsabila, Riska Ramadani, and Faisal Abdullah. “PERANAN PLANET, METEOR, DAN BINTANG DALAM MENJAGA KETERATURAN ALAM SEMESTA : PRESPEKTIF KAJIAN AL QUR’AN DAN SAINS” 2, no. 1 (2026): 44–57.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Alfabeta CV. 19th ed. Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- VALENZA, ZELNA. “KONSEPSI AL-QUR’AN TENTANG PERGERAKAN BUMI PADA MATA PELAJARAN IPA DALAM QS. AZ-ZUMMAR AYAT 5 (Analisis Tafsir Ibnu Khatsir Dan Tafsir Al-Misbah),” 2021.